



Sense of Belonging: Solidaritas Gender dalam Praktik Nilai Budaya Sunda oleh Perempuan MC Obeng Kembang di Bandung

Anis Nurul Afifah¹, Siti Nurbayani², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: anisnurulafifah@upi.edu, s.nurbayani@upi.edu, alyamirna@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-07	<p>Motorcycle communities have long been perceived as masculine spaces where women are often marginalized both symbolically and structurally. This article aims to explore how gender solidarity is formed within the Motor Club Obeng Kembang Bandung through the practice of Sundanese cultural values. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that gender solidarity is forged through shared experiences of marginalization and is manifested in three primary practices: knowledge and skill-sharing (<i>silih asah</i>), emotional support (<i>silih asih</i>), and collective guidance (<i>silih asuh</i>). These values not only strengthen internal cohesion among members but also serve as an ethical framework for public engagement, as shown in the women-led social initiatives such as charity events and community programs. Rather than relying on confrontational strategies, resistance is enacted through contextual and cultural modes of agency. This study concludes that women in male-dominated motorcycle communities are capable of recontextualizing local cultural wisdom as a means to enhance agency, establish safe spaces, and renegotiate their identities within public domains.</p>
Keywords: <i>Gender Solidarity;</i> <i>Motorcycle Community;</i> <i>Sundanese Trisilas;</i> <i>Cultural Resistance;</i> <i>Subaltern Women.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-07	<p>Komunitas motor selama ini dipandang sebagai ruang sosial yang didominasi oleh budaya maskulin, di mana perempuan sering kali mengalami marginalisasi baik secara simbolik maupun struktural. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana solidaritas gender terbentuk di dalam komunitas Motor Club Obeng Kembang Bandung melalui praktik nilai-nilai budaya Sunda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi komunitas. Temuan menunjukkan bahwa solidaritas gender dalam komunitas ini terbentuk melalui pengalaman bersama sebagai kelompok subaltern dan dimanifestasikan dalam tiga bentuk utama: berbagi keterampilan (<i>silih asah</i>), dukungan emosional (<i>silih asih</i>), dan bimbingan kolektif (<i>silih asuh</i>). Nilai-nilai ini tidak hanya menguatkan kohesi internal, tetapi juga menjadi dasar etis dalam ekspansi aksi sosial perempuan ke ruang publik melalui kegiatan kolaboratif yang berdampak. Solidaritas ini memperlihatkan bahwa resistensi perempuan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontatif, melainkan melalui strategi kultural yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam komunitas motor mampu merekontekstualisasi nilai budaya lokal sebagai alat untuk memperkuat agensi, membangun ruang aman, dan menegosiasikan ulang identitas dalam ruang publik yang maskulin.</p>
Kata kunci: <i>Solidaritas Gender;</i> <i>Komunitas Motor;</i> <i>Trisilas Sunda;</i> <i>Resistensi Kultural;</i> <i>Perempuan Subaltern.</i>	

I. PENDAHULUAN

Komunitas motor merupakan ruang sosial yang secara historis dan simbolik kerap dikonstruksikan sebagai ranah maskulin. Aktivitas touring, performa kendaraan, dan struktur kepemimpinan dalam komunitas motor biasanya dilekatkan pada citra keberanian, kekuatan, dan kemandirian laki-laki (Saputra & Jatningsih, 2021). Dalam ruang semacam ini, perempuan sering diposisikan sebagai pelengkap atau pendukung, sehingga keterlibatan mereka jarang dilihat sebagai bentuk partisipasi aktif yang setara. Namun, dalam beberapa tahun

terakhir, muncul fenomena keterlibatan perempuan dalam komunitas motor yang tidak hanya menantang stereotip gender, tetapi juga menunjukkan bentuk resistensi terhadap hegemoni maskulinitas (Satwika et al., 2024). Keberadaan perempuan dalam komunitas seperti Motor Club Obeng Kembang membuka peluang untuk memahami bagaimana perempuan menavigasi ruang yang didominasi nilai-nilai maskulin tersebut. Lebih dari itu, keterlibatan mereka juga memperlihatkan bagaimana solidaritas berbasis pengalaman dan nilai lokal dapat menciptakan agensi, ruang aman, serta

memperkuat *sense of belonging* dalam komunitas yang didominasi laki-laki.

Meskipun jumlah perempuan yang bergabung dalam komunitas motor di kota-kota besar seperti Bandung terus meningkat dalam satu dekade terakhir, mereka masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Dominasi laki-laki dalam posisi pengambilan keputusan serta ekspektasi sosial yang menuntut perempuan untuk tetap menjalankan peran gender tradisional menjadi kendala utama (Hakim, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa pergeseran kuantitatif dalam partisipasi tidak serta-merta menjamin perubahan kualitatif dalam struktur sosial komunitas. Legitimasi perempuan sebagai anggota yang setara masih kerap dipertanyakan, baik secara internal maupun eksternal.

Kajian terdahulu tentang keterlibatan perempuan di ruang maskulin telah banyak dilakukan, namun belum banyak yang menggali bagaimana solidaritas gender terbentuk melalui nilai-nilai budaya lokal yang dihidupi. Dalam konteks masyarakat Sunda, nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* menjadi fondasi relasi sosial yang menekankan pentingnya saling belajar, saling menyayangi, dan saling membimbing (Fauzia et al., 2020). Nilai-nilai ini telah lama menjadi kerangka etis dalam praktik kehidupan kolektif, dan berpotensi menjadi dasar resistensi perempuan terhadap budaya maskulin dominan. Namun, kajian yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam ruang komunitas urban modern seperti klub motor masih sangat terbatas.

Di tengah dominasi budaya patriarkal, perempuan dalam komunitas motor seperti Motor Club Obeng Kembang menghadapi tantangan ganda: menegosiasikan posisi mereka dalam struktur komunitas yang maskulin, sekaligus melawan stigma sosial dari masyarakat luas. Menariknya, bentuk solidaritas yang dibangun antaranggotanya tidak hanya didasari pada kesamaan pengalaman sebagai kelompok subaltern, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Sunda yang menjadi bagian dari identitas kultural mereka. Praktik solidaritas ini menjadi kekuatan kolektif yang memungkinkan perempuan membentuk ruang aman, mengembangkan agensi, dan mengekspresikan identitas mereka di luar norma gender dominan (Ardan, 2024).

Untuk memahami dinamika ini, artikel ini menggunakan kerangka teori solidaritas gender dari bell hooks, yang menekankan pentingnya kesadaran kolektif atas ketertindasan berlapis.

Hooks mengkritik gagasan “sisterhood” yang homogen dan menekankan bahwa solidaritas sejati harus bersifat interseksional yakni memperhitungkan persilangan antara gender, kelas, ras, dan budaya sebagai penentu pengalaman perempuan (hooks, 2020). Dalam komunitas motor, solidaritas semacam ini dapat menjadi alat politik yang memperkuat agensi perempuan sekaligus menantang struktur maskulinitas hegemonik.

Lebih jauh, solidaritas gender dalam komunitas ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural. Nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* tidak hanya memperkuat relasi emosional, tetapi juga menjadi fondasi etis yang diartikulasikan ulang oleh perempuan sebagai bentuk resistensi berbasis lokal. Praktik nilai ini hadir dalam bentuk mentoring informal, dukungan emosional, dan bimbingan kolektif, yang memperkuat rasa memiliki dan kelekatan dalam komunitas (Hapidzin et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan solidaritas perempuan dengan nilai budaya lokal dalam konteks komunitas motor masih sangat minim. Studi sebelumnya cenderung menyoroti eksploitasi tubuh perempuan (Susilowati & Arsi, 2022), ekspresi identitas sosial (Hakim, 2022), dan representasi simbolik (Christantyawati & Susilo, 2018). Bahkan penelitian tentang trisilas lebih sering muncul dalam konteks psikologi budaya atau pendidikan karakter (Fauzia et al., 2020), bukan dalam dinamika sosial urban yang maskulin. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menyoroti bagaimana perempuan dalam komunitas motor menegosiasikan ruang, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas kolektif melalui internalisasi nilai budaya Sunda.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan dalam komunitas motor membentuk solidaritas gender melalui nilai-nilai budaya lokal dan strategi resistensi terhadap dominasi patriarki. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana solidaritas tersebut memperkuat *sense of belonging* di kalangan perempuan yakni rasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat yang setara dalam ruang sosial yang maskulin. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif subaltern, hegemoni maskulinitas, feminisme interseksional, dan psikososial, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris terhadap kajian gender dalam komunitas urban kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman perempuan dalam *Motor Club Obeng Kembang* yang didominasi oleh budaya maskulin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana subjek menafsirkan pengalaman mereka, terutama dalam membentuk solidaritas gender melalui nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam keseharian mereka (Smith, Flowers, & Larkin, 2022). Penelitian dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025, di Kota Bandung, Jawa Barat, dengan fokus pada komunitas *Motor Club Obeng Kembang*. *Motor Club Obeng Kembang* merupakan komunitas motor perempuan yang aktif dalam kegiatan touring dan sosial di wilayah Bandung dan sekitarnya. Komunitas ini dipilih secara purposif karena memperlihatkan karakteristik ruang maskulin yang sedang dinegosiasikan oleh perempuan dari sisi kepemimpinan, solidaritas, dan peran sosial.

Sasaran penelitian adalah perempuan anggota *Motor Club Obeng Kembang* yang aktif dalam kegiatan komunitas. Subjek penelitian terdiri dari 7 perempuan anggota komunitas, termasuk pengurus dan anggota biasa yang terlibat langsung dalam kegiatan riding dan program sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang dikumpulkan dari wawancara tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru (Guest et al., 2006; Creswell, 2013) (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, saturasi mulai tercapai pada informan ke-6, di mana narasi yang diberikan mulai menunjukkan pola tematik yang konsisten dan tidak terdapat penambahan informasi bermakna dari wawancara berikutnya. Oleh karena itu, 7 informan dinilai memadai untuk mendukung kedalaman analisis fenomenologis yang dilakukan.

Informan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Perempuan yang menjadi anggota aktif dalam *Motor Club Obeng Kembang*; 2) Memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam komunitas motor; 3) Berperan aktif dalam kegiatan komunitas, baik sebagai pengendara utama, pengurus, maupun peserta touring. (Mengikuti $\geq 70\%$ agenda komunitas dalam 6 bulan terakhir); 4) Bersedia diwawancarai dan berbagi pengalaman secara mendalam terkait peran, tantangan, dan strategi mereka dalam komunitas. (Bersedia diwawancarai dan diobservasi minimal 3 kali). Seluruh partisipan menandatangani persetujuan setelah

mendapat penjelasan terkait tujuan penelitian dan kerahasiaan data.

Data diperoleh melalui catatan observasi, rekaman wawancara, dan dokumentasi visual. Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang relevan dengan kegiatan komunitas. Wawancara mendalam menggunakan pendekatan semi-terstruktur ini dilakukan untuk menggali pengalaman personal, bentuk solidaritas, dan nilai-nilai lokal yang dipraktikkan dalam komunitas. Peneliti juga mengikuti kegiatan komunitas seperti kopdar (kopi darat), touring, dan kegiatan sosial, untuk mengamati dinamika relasi gender, ekspresi nilai budaya, dan praktik solidaritas sebagai bentuk observasi partisipatif. Tambahan data diperoleh dari dokumentasi media sosial komunitas, foto kegiatan, serta peraturan internal komunitas yang relevan dengan dinamika peran perempuan. Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai pembanding dengan hasil wawancara serta digunakan untuk mengumpulkan dokumen kegiatan komunitas dan informasi yang berbentuk berbagai sebuah catatan di antara lain: buku, artikel, jurnal, video, sumber dari media sosial catatan lain yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Adapun Studi literatur dilakukan dengan cara mencari literatur dari sumber buku dan artikel jurnal dengan rentang 5 tahun terakhir.

Data dianalisis dan dideskripsikan menggunakan pendekatan analisis tematik (Murdiyanto, 2020). Peneliti membaca ulang seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi secara berulang untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari data. Proses analisis dilakukan secara manual melalui tahap: (1) reduksi data, (2) kategorisasi berdasarkan kesamaan makna, dan (3) penarikan tema tematik. Untuk menjaga konsistensi dan kedalaman interpretasi, peneliti juga melakukan refleksi kritis selama proses coding manual, serta mencatat catatan lapangan dan memo analisis sebagai bagian dari proses triangulasi internal. Untuk menjamin validitas, penelitian ini menggunakan Teknik Uji (Sugiyono, 2016): 1) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (wawancara, observasi, dokumentasi); 2) Member Checking (mengonfirmasi interpretasi data ke informan); 3) Audit Trail melalui pencatatan refleksi peneliti selama proses lapangan dan analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan perempuan di komunitas Motor Club Obeng Kembang mengalami proses adaptasi dan penguatan solidaritas ketika memasuki ruang komunitas yang didominasi budaya maskulin. Informan merasakan adanya rasa kekeluargaan, kebebasan berekspresi, dan peluang partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. (P7) yang menjabat sebagai Humas, mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam komunitas berawal dari kecintaannya pada motor dan modifikasi. Ia merasa menemukan “keluarga kedua” melalui touring, nongkrong, dan aktivitas bersama, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas: “Seru banget. Aku suka motor, suka custom, dan ketemu circle yang punya hobi sama tuh bikin aku ngerasa punya keluarga baru. Touring bareng, nongkrong bareng, itu jadi pengalaman yang menyenangkan banget.” (P7).

Hal senada disampaikan (P6), Vice President komunitas, yang menyebut keterlibatannya sebagai bagian dari kelanjutan hobi keluarga. Ia merasa tidak hanya diberi ruang, tetapi juga kepercayaan untuk memimpin: “Sebagian besar interaksi aku dengan anggota laki-laki itu menyenangkan, tapi kadang aku harus menunjukkan bahwa sebagai perempuan aku bisa memimpin, terutama waktu jadi wakil ketua” (P6). Namun, terdapat pula pengalaman yang menunjukkan bahwa perempuan tetap menghadapi tekanan dari luar komunitas, seperti stereotip negatif, komentar seksis, hingga keraguan terhadap kapasitas mereka. (P3), salah satu pendiri komunitas, menyebut bahwa komentar seperti “cewek kok motoran” atau “ngapain cewe pulang malam” kerap muncul dari masyarakat sekitar. Meskipun begitu, para anggota tetap memilih untuk aktif, terbuka, dan saling mendukung.

Temuan lain terkait praktik nilai-nilai budaya Sunda seperti *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mengasah pengetahuan/keterampilan), dan *silih asuh* (saling membimbing) diinternalisasi secara nyata dalam dinamika komunitas Motor Club Obeng Kembang. Nilai *silih asih* tercermin dalam bentuk dukungan emosional antaranggota perempuan ketika menghadapi tekanan sosial maupun masalah internal komunitas. (P3) menyebut bahwa dia sering

mendapat dukungan dari sesama anggota, terutama saat menghadapi stigma dari masyarakat: “Biasanya aku cerita ke (P3) atau (P1). Kita udah kayak support system satu sama lain. Misalnya waktu ada konflik kecil karena beda pendapat soal kegiatan sosial, kita ngobrolin baik-baik dan akhirnya nemu jalan tengah.” (P4).

Sikap empatik dan rasa sayang antarsesama anggota perempuan menjadi pondasi penting dalam membangun rasa aman dan sense of belonging di komunitas yang cenderung maskulin. Nilai *silih asah* terlihat dari keterbukaan para perempuan untuk saling berbagi keterampilan dan pengetahuan, termasuk dalam aspek teknis komunitas motor. (P6) menuturkan bahwa meskipun aspek teknis sering dikerjakan laki-laki, tidak ada larangan bagi perempuan untuk belajar dan terlibat langsung: “Kadang hal teknis seperti perbaikan motor lebih sering dilakukan laki-laki, tapi itu lebih karena keterampilan teknis, bukan pembatasan. Bahkan beberapa cewe di komunitas juga sudah mulai belajar soal teknis.” (P6).

Sementara itu, nilai *silih asuh* diwujudkan melalui mentoring informal dan bimbingan kolektif antaranggota. (P5), selaku Presiden, sering menjadi tempat berbagi sekaligus pemimpin yang menjaga agar komunitas tetap inklusif bagi anggota perempuan baru: “Sebagai ketua, aku pengen semua perempuan yang gabung punya ruang buat berkembang dan mengekspresikan diri tanpa takut. Identitasku sebagai perempuan tetap aku jaga lewat cara aku memimpin tegas, tapi tetap terbuka dan empatik.” (P5).

Dalam komunitas Motor Club Obeng Kembang, simbol-simbol seperti jaket komunitas, rompi, motor, dan gaya berpakaian menjadi bagian penting dari identitas kolektif. Namun, para perempuan dalam komunitas ini tidak serta-merta mengadopsi gaya maskulin secara total. Sebaliknya, mereka melakukan negosiasi identitas dengan memadukan gaya personal dan nilai-nilai komunitas secara fleksibel. (P4), misalnya, mengaku tetap memakai atribut komunitas bahkan saat tidak sedang bersama anggota lainnya. Ia menggabungkan gaya khas biker dengan motif feminin, tanpa merasa harus tampil tomboy: “Fashion hitam khas biker bisa dikombinasikan sama motif yang cute juga, jadi tetap nunjukin sisi feminin aku.” (P4).

Hal senada juga disampaikan oleh (P2), yang menyebut bahwa simbol-simbol

komunitas seperti jaket atau motor bisa dipakai siapa saja tanpa harus dilekatkan pada gender tertentu: "Simbol-simbol itu bisa dipakai siapa aja, tergantung bagaimana kita membawanya." (P2)

Sebagian informan juga menyatakan bahwa gaya tomboy lebih merupakan pilihan kenyamanan, bukan tuntutan untuk bisa diterima. (P6) menjelaskan bahwa meskipun gaya maskulin bisa membantu membaaur, yang paling menentukan adalah kontribusi dan sikap: "Menurut aku, nggak harus tomboy atau maskulin untuk melawan norma gender. Perlawanan itu lebih ke bagaimana kita membuktikan bahwa perempuan punya hak yang sama." (P6).

B. Pembahasan

1. Solidaritas Gender dan Kesadaran Subaltern

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman perempuan dalam komunitas motor tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, mereka merasakan solidaritas dan dukungan dari dalam komunitas, namun di sisi lain mereka masih harus menghadapi penilaian sosial dan bias gender dari luar komunitas. Kondisi ini menempatkan perempuan sebagai kelompok subaltern, yakni kelompok yang secara historis dan struktural dimarginalkan dalam ruang sosial dominan (Kurniawan, 2020).

Mengacu pada bell hooks (2020), pengalaman perempuan dalam Obeng Kembang dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran kolektif yang tumbuh dari pengalaman marginalisasi. Kesamaan pengalaman itulah yang menjadi dasar solidaritas bukan karena mereka sesama perempuan secara biologis, melainkan karena mereka memiliki kesamaan dalam mengalami subordinasi sosial. Di sinilah solidaritas gender menjadi alat politik dan psikososial yang memungkinkan perempuan untuk membangun agensi kolektif. Lebih jauh, bentuk solidaritas ini tidak semata-mata bersifat reaktif terhadap tekanan luar, tetapi juga proaktif dalam membangun ruang aman dan setara. (P7) dan (P6), misalnya, tidak hanya menjadi simbol representasi, tetapi juga aktor yang menjalankan peran struktural dalam pengambilan keputusan. Hal ini menantang asumsi dominan bahwa kepemimpinan komunitas motor hanya cocok dipegang laki-laki.

Dalam perspektif Connell (2005), hegemoni maskulinitas dalam komunitas motor tercermin dari dominasi nilai-nilai keberanian, kekuatan fisik, dan otoritas laki-laki. Namun, melalui peran aktif dalam kepemimpinan dan aspek teknis, anggota perempuan Obeng Kembang berhasil menantang bentuk maskulinitas hegemonik ini dari dalam. Secara kultural, bentuk resistensi yang ditunjukkan para informan tidak bersifat konfrontatif, melainkan inklusif dan dialogis. Mereka tidak membangun batas antara maskulin dan feminin secara kaku, tetapi menyusup ke dalam struktur komunitas dan menegosiasikan peran melalui keterlibatan aktif. Ini merupakan bentuk agency khas perempuan subaltern yang tidak frontal, tapi mengakar secara relasional (Leonita et al., 2020). Dengan demikian, solidaritas gender yang terbentuk dalam komunitas ini merupakan bentuk adaptasi aktif terhadap ruang maskulin, yang memungkinkan perempuan untuk mengubah posisi dari objek menjadi subjek dalam struktur sosial yang sebelumnya eksklusif.

2. Nilai Budaya Sunda sebagai Strategi Resistensi

Selanjutnya, terdapat nilai-nilai budaya Sunda yang tercermin dalam praktik komunitas Obeng Kembang yang menunjukkan bahwa resistensi perempuan terhadap dominasi gender tidak selalu bersifat konfrontatif. Sebaliknya, resistensi dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai kultural yang penuh afeksi, edukasi, dan kolaborasi.

Dalam kerangka bell hooks (2020), solidaritas sejati antarperempuan tidak bisa dibangun hanya melalui kategori biologis "perempuan", tetapi harus lahir dari kesadaran atas pengalaman ketertindasan bersama dan komitmen untuk saling membebaskan. Di sinilah nilai *silih asih, asah, asuh* memainkan peran vital sebagai jembatan etis yang membentuk kekuatan kolektif perempuan tanpa menghapus perbedaan karakter. Nilai *silih asih* memungkinkan terbentuknya ruang emosional yang aman, di mana perempuan tidak saling menghakimi, tetapi justru saling menguatkan. Ini penting, mengingat dunia motor kerap diasosiasikan dengan budaya kompetitif dan maskulin. Sementara nilai *silih asah* mendorong

transformasi peran perempuan dari "pengikut" menjadi "subjek pembelajar aktif" dalam struktur komunitas. Tidak hanya mengikuti kegiatan, perempuan mulai mengambil peran dalam perencanaan teknis, pelatihan safety riding, hingga edukasi komunitas lain. Nilai *silih asuh*, di sisi lain, mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan partisipatif. (P5) sebagai presiden menunjukkan bahwa perempuan mampu membangun gaya kepemimpinan yang tegas namun tetap empatik. Ini menjadi tantangan dari model kepemimpinan maskulin yang kerap diasosiasikan dengan otoritarianisme.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai lokal ini membentuk model solidaritas yang tidak hanya resistif, tetapi juga produktif. Nilai-nilai ini memfasilitasi penciptaan ruang kolektif yang berlandaskan pada kasih, pembelajaran bersama, dan bimbingan mutual suatu bentuk resistensi kultural yang kontekstual, sesuai dengan karakter masyarakat Sunda urban. Lebih dari sekadar strategi resistensi, praktik *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* juga memperkuat *sense of belonging* anggota perempuan dalam komunitas. Melalui relasi yang suportif dan partisipatif, perempuan merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat yang setara (Gunawati, 2020). Hal ini membangun ikatan emosional yang mendalam, tidak hanya dengan komunitas, tetapi juga dengan identitas kolektif sebagai perempuan biker yang berdaya.

3. Performatif Gender dan Negosiasi Simbolik

Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam komunitas motor tidak dibentuk secara pasif oleh norma maskulin, melainkan dinegosiasikan secara aktif dan sadar oleh anggota perempuan. Mereka menolak dikotomi "perempuan feminin= lemah" dan "perempuan maskulin= kuat", dengan membuktikan bahwa perempuan bisa kuat dan tetap menjadi diri sendiri, apa pun gayanya. Dalam kerangka performativitas gender dari Judith Butler (1990), ekspresi gender bukanlah cerminan dari kodrat biologis, melainkan hasil dari pengulangan tindakan sosial yang membentuk identitas. Maka, ketika anggota seperti (P1, P3, atau P4) memadukan atribut biker dengan gaya

personal, mereka tidak sekadar tampil bergaya, tetapi sedang membentuk ulang makna maskulinitas itu sendiri.

Simbol seperti jaket, motor, dan rompi yang selama ini diasosiasikan dengan kekuatan maskulin, di-representasi ulang menjadi simbol kekuatan kolektif dan keberanian tanpa harus identik dengan laki-laki. Hal ini diperkuat dengan narasi bahwa solidaritas dibangun bukan berdasarkan gaya berpakaian, tapi pada keberanian, partisipasi, dan kepedulian sosial (Satwika et al., 2024). Lebih lanjut, toleransi terhadap ekspresi diri dan keberagaman gaya dalam komunitas ini membuktikan bahwa resistensi terhadap patriarki tidak harus muncul dalam bentuk konfrontasi langsung, tapi dapat diwujudkan melalui praktik harian yang inklusif dan kontekstual (Ardan, 2024).

Dengan demikian, negosiasi identitas ini merupakan bentuk agensi simbolik, di mana perempuan tidak hanya merebut ruang secara fisik, tetapi juga secara kultural dan estetis. Mereka menata ulang makna komunitas motor, bukan sebagai ruang laki-laki, tetapi sebagai ruang bersama yang merayakan keberagaman ekspresi gender.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas gender dalam komunitas Motor Club Obeng Kembang terbentuk melalui pengalaman bersama sebagai kelompok subaltern yang menghadapi dominasi maskulinitas dalam ruang komunitas motor. Solidaritas ini dimanifestasikan melalui praktik nilai-nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* yang menciptakan ruang aman, memperkuat rasa memiliki, serta meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam kepemimpinan dan aspek teknis komunitas. Strategi resistensi yang dilakukan bersifat non-konfrontatif, berbasis relasi, dan dialogis, sehingga mampu menegosiasikan ulang makna maskulinitas dan feminin dalam konteks komunitas motor secara produktif.

Temuan juga menunjukkan bahwa perempuan dalam komunitas ini secara aktif merepresentasikan identitas mereka melalui simbol dan gaya personal yang tidak terjebak pada dikotomi gender. Dengan demikian, resistensi terhadap patriarki dilakukan tidak hanya secara struktural, tetapi juga melalui

agensi simbolik dan estetis yang memperkuat ekspresi gender yang beragam. Model solidaritas yang dibangun memperlihatkan integrasi antara budaya lokal dan kesadaran gender interseksional sebagai fondasi perubahan sosial yang kontekstual dan berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan ruang-ruang komunitas berbasis hobi sebagai sarana pemberdayaan perempuan dengan pendekatan kultural yang kontekstual. Pendekatan berbasis nilai lokal seperti *silih asih, silih asah, dan silih asuh* dapat dijadikan model pengembangan komunitas yang inklusif dan berkeadilan gender. Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk menggali peran simbolik dan performatif dalam resistensi kultural perempuan dalam komunitas serupa di wilayah lain, serta memperluas keterlibatan aktor dari latar belakang sosial yang lebih beragam untuk memperkaya dimensi interseksional dalam analisis gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (2012). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i3.794>
- Ardan, A. F. (2024). REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(12), 1–21.
- Christantyawati, N., & Susilo, D. (2018). Why Do Lady Bikers Put Their Safety at Risk? *Atlantis Press*, 138(IcoCSPA 2017), 75–78.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale, Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Gunawati, D. (2020). Membangun Sense Of Belonging Masyarakat Melalui Pemanenan Air Hujan Dalam Telaah Ecology Citizenship. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 92. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44903>
- Hakim, A. T. N. (2022). EKSPRESI IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS MOTOR VESPA (STUDI KASUS KOMUNITAS MOTOR VESPA DI KOTA BEKASI HI SCOOTERS LADIES). *UII Repository*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/44402>
- Hooks, B. (2020). *Feminisme Untuk Semua Orang*. Odise Publishing.
- Kurniawan, K. N. (2020). *Kisah Sosiologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Leonita, A. A., Hidayatullah, M. S., & Akbar, S. N. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kebahagiaan Pada Perempuan Yang Bergabung Dalam Komunitas Motor di Kuala Kapuas. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 121–124.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Saputra, C. N. W., & Jatiningsih, O. (2021). RELASI GENDER DALAM KOMUNITAS MOTOR KRACKER SUPERMOTO SURABAYA. *Journal of Civics and Moral Studies*, 1(6), 32–47.
- Satwika, J. B., Dwiningtyas, H., & Rahmiaji, L. R. (2024). NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN PENGGEMAR SEPAK BOLA. *Interaksi Online*, 12(4), 674–689. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47417>
- Sugiyono. (2016). *Sugiyono, Metode Penelitian. Uji Validitas*.
- Susilowati, & Arsi, A. A. (2022). Eksploitasi Ladies CB Oleh Komunitas CB. *SOLIDARITY*, 11(1), 27–38.